

**KESADARAN BERAGAMA
(KAJIAN AYAT-AYAT TENTANG PERKEMBANGAN
KESADARAN BERAGAMA ANAK USIA DINI DALAM TAFSIR
AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI



**OLEH
KRISNA TRI PUSPITA
NIM: 210313198**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2017**

ABSTRAK

PUSPITA, KRISNA TRI. 2017. Kesadaran Beragama (Kajian Ayat-Ayat Tentang Perkembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Lia Amalia, M.Si

Kata Kunci: Kesadaran Beragama, Anak Usia Dini, Tafsir al-Mishbah

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Diharapkan pada diri mereka terbentuk kesadaran agama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience). Anak-anak diberi bimbingan agar tahu dan memahami, kepada siapa mereka wajib tunduk dan bagaimana tata cara sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan menumbuhkembangkan kesadaran beragama pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, pendekatan yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian dalam kajian ini adalah kajian pustaka (library research) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan. Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis).

Hasil dari kajian ayat-ayat perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab adalah dalam QS. Al-A'raf: 172 dijelaskan bahwa Allah mengadakan perjanjian awal dengan manusia yang mengandung maksud bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah atau potensi dasar yang berwujud pengakuan dan beriman kepada Allah. Maka pengembangan kesadaran beragama bagi anak yang baru lahir adalah membacakan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Dalam QS. Ar-Rum: 30 bahwa fitrah manusia adalah memiliki potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu agama Islam. Dan dalam QS. Asy-Syams: 8-10 dijelaskan bahwa ada dua potensi yang ada pada manusia yaitu fujur (potensi yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan buruk) dan takwa (potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik). Untuk mengembangkan kesadaran beragama itu, maka diperlukan lingkungan yang kondusif yakni lingkungan keluarga yang terdapat dalam QS. At-Tahrim: 6, lingkungan sekolah dalam QS. An-Nur: 36 dan lingkungan masyarakat dalam QS. Ali-Imran: 104.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khasanah Al-Qur'an, penciptaan manusia mempunyai misi yang sangat luhur sebagai hamba-Nya untuk mengemban amanah menjadi khalifah Allah mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang *marḍātillāh*. Manusia yang akan mengemban amanah tersebut adalah generasi *Rabbi raḍiyya* yang mempunyai kapasitas dzikir, pikir, dan amal utuh dan berkualitas. Untuk mempersiapkan dan membentuk generasi tersebut maka dibutuhkanlah suatu proses pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan adalah melalui upaya penumbuhan kesadaran dan pemenuhan kualifikasi manusia sebagai '*abdullāh* dan *khalifatullāh*.¹

Manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Konsep perkembangan manusia menurut Al-Qur'an adalah manusia sejak lahirnya telah memiliki potensi.² Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama. Menurut Nurcholis Madjid, agama merupakan fitrah munazalah (fitrah yang diturunkan) yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara

¹ Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2006), 13.

² Baharuddin, Aktualisasi Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 28.

alami. Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan natur manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan yang dialaminya.³

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya (faktor lingkungan). Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُشْرِكَانِهِ (رواه البخارى ومسلم عن ابي هريرة)

Artinya: “Setiap anak tidak dilahirkan kecuali dalam kondisi fitrah (suci). Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, Majusi, atau musyrik”. (HR. al-Bukhari dan Muslim dan Abu Hurairah).⁴

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak.⁵

Karena menurut Syaikh Tantawi Jawhari bahwa hadis di atas memandang manusia terlahir dalam keadaan iman.⁶

Kesadaran tentang adanya Tuhan yang telah terbangun sejak dalam kandungan, sedikit demi sedikit bisa terkikis. Akan tetapi kesadaran tersebut bisa juga bertambah dan terus bertambah. Realitas tersebut menunjukkan sifat

³ Sururin, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 29.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 79-80.

⁵ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 136.

⁶ Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 359.

kesadaran *Ilāhiah* (keimanan) seseorang yang labil. Ia bisa berkurang (*yanqūṣ*) dan bisa pula bertambah (*yazīd*).

Seorang anak yang normal, dalam usia tujuh tahun (jasmani) umumnya sudah matang untuk sekolah. Maksudnya di usia tersebut anak-anak yang normal sudah mampu mengikuti program sekolah. Di usia itu anak-anak sudah dapat menahan diri untuk mematuhi peraturan dan disiplin sekolah serta sudah memiliki kemampuan untuk dapat mengikuti pengajaran yang diberikan kepadanya. Anak-anak yang normal memiliki tingkat perkembangan yang sejajar antara jasmani dan rohaninya.

Tetapi dalam kenyataan sehari-hari tak jarang dijumpai ada anak-anak yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda. Terkadang secara jasmani perkembangannya sudah mencapai tingkat usia kronologis tertentu, namun belum memiliki kematangan yang seimbang dengan tingkat usianya. Anak-anak seperti ini disebut dengan anak yang mengalami keterlambatan rohani, yang kebanyakan disebabkan hambatan mental (mental handicaped). Sebaliknya ada anak-anak yang perkembangan rohaninya mendahului perkembangan jasmaninya. Anak-anak seperti ini dinamai anak yang mengalami percepatan kematangan, yang umumnya dikarenakan adanya kemampuan bakat tertentu yang istimewa (*gifted children*).⁷

Temuan-temuan psikologi agama tentang perkembangan rasa keagamaan pada anak-anak ternyata dapat membantu para pendidik agama. Dengan demikian

⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 123-125.

psikologi agama dapat pula difungsikan sebagai ilmu bantu dalam bidang pendidikan agama. Di kalangan guru-guru agama dalam profesinya sebagai pendidik akan terbantu oleh berbagai temuan psikologi agama ini. Berbagai teori psikologi agama juga sudah memberikan rumusan mengenai proses dan perkembangan rasa keagamaan pada anak didik sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Hal ini tentunya dapat membantu para guru agama membimbing para peserta didik dalam bidang keagamaan.⁸

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasinya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat hablun minallah atau hablun minannas. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).⁹

Pendidikan Islam mampu untuk mengembangkan proses kesadaran beragama pada manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Hal ini tentu saja proses pendidikan yang harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat anak

⁸ Ibid., 4.

⁹ Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 186-187.

didik itu sendiri. Oleh karena itu untuk mengembangkan kesadaran beragama pada setiap manusia harus dimulai pada anak usia dini.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir al-Mishbah karena tafsir ini mudah dipahami. Tafsir al-Mishbah berusaha menghadirkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya.¹¹ Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan.

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji tentang perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka judul penelitian ini adalah **“KESADARAN BERAGAMA (KAJIAN AYAT-AYAT TENTANG PERKEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK USIA DINI DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)”**

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi bahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini dalam

¹⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 109.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kesesuaian al-Qur'an*, Vol 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), ix.

tafsir al-Mishbah. Faktor-faktor internal antara lain terdapat dalam QS. Al-A'raf: 172, Ar-Rum: 30 dan Asy-Syams: 8-10. Sedangkan dalam faktor eksternal yaitu dalam QS. At-Tahrim: 6, QS. An-Nur: 36 dan QS. Ali-Imran: 104.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada hal yang menjadi rumusan masalah agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan mendalam yaitu bagaimana perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab?

D. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut ini.

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu

pengetahuan khususnya mengenai perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini yang terkandung dalam tafsir al-Mishbah.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Objek pendidikan, baik guru atau orang tua untuk dijadikan motivasi dan bahan acuan agar dapat membimbing perkembangan beragama anak.
- c. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Yusron Muhammad Hudan yang berjudul Pengaruh Pembinaan Spiritual Quotient terhadap Kesadaran Beragama Siswa Kelas XI di SMKN 1 Bendo Magetan. Masalah yang diteliti yaitu pengaruh pembinaan Spiritual Quotient terhadap kesadaran beragama siswa kelas XI di SMKN I Bendo Magetan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi,

interview, angket, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisa data menggunakan rumus statistik product of moment. Adapun hasil penelitian ini adalah: pembinaan Spiritual Quotient siswa dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, sebagai berikut: kategori tinggi 34,33%, kategori sedang 47,76% dan kategori rendah 17,9%. Kesadaran beragama juga dibagi tiga kelompok, yaitu: kategori tinggi 19,4%, kategori sedang 44,78% dan kategori rendah 35,82%. Antara dua variabel tersebut ada pengaruh yang signifikan antara pembinaan Spiritual Quotient terhadap kesadaran beragama siswa kelas XI SMKN I Bendo Magetan.¹²

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah persamaan tentang kesadaran beragama. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Metode analisa data menggunakan rumus statistik product of moment. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya adalah kajian pustaka (library research). Metode analisa data menggunakan analisis isi (content analysis).

2. Ghufron Fredy Nur Atmawan yang berjudul Membangun Kesadaran Beragama Melalui Media Shalat Dhuha di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMPN 3 Kendal Ngawi). Masalah yang diteliti yaitu cara membangun

¹² Yusron Muhammad Hudan, Pengaruh Pembinaan Spiritual Quotient terhadap Kesadaran Beragama Siswa Kelas XI di SMKN 1 Bendo Magetan (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2007).

kesadaran beragama melalui media shalat Dhuha di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi serta angket. Sedangkan analisa yang digunakan adalah teknik analisa kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa Makna Kesadaran beragama bagi Siswa SMPN 3 Kendal adalah perilaku agamis yang selalu ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya adalah keaktifan dalam beribadah. Pelaksanaan shalat Dhuha di SMPN 3 Kendal Ngawi adalah (a) sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan setiap hari (b) menjaga kebersihan diri serta pikiran melalui air wudhu (c) Sebagai media doa kepada Allah SWT (d) Sebagai bentuk pembinaan keagamaan bagi siswa di lingkungan sekolah. Sedangkan hasil penelitian terkait dengan pengaruh Shalat Dhuha terhadap nilai kesadaran siswa SMPN 3 Kendal yaitu (a) berpengaruh terhadap nilai keimanan tercermin dari keajegan siswa melaksanakan Shalat Dhuha dengan prosentase 55% (sedang) serta shalat fardlu dengan prosentase 86,7% (tinggi) (b) membawa ketenangan diri serta pikiran (c) Mengurangi perilaku menyimpang/malajusment (d) Munculnya perilaku spontanitas yang agamis tercermin pada sikap siswa jika mendapat kenikmatan dari Allah SWT berupa kelulusan serta sikap siswa terkait dengan pelaksanaan shalat Dhuha. Dengan prosentase 95% (tinggi). Secara umum bisa disimpulkan bahwa

pelaksanaan shalat dhuha berpengaruh positif terhadap nilai kesadaran beragama.¹³

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah persamaan tentang kesadaran beragama. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi serta angket. Sedangkan analisa yang digunakan adalah teknik analisa kualitatif. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya adalah kajian pustaka (library research). Metode analisa data menggunakan analisis isi (content analysis).

3. Siti Suntamah yang berjudul Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya adalah kajian pustaka (library research). Metode analisa data menggunakan analisis isi (content analysis). Adapun hasil penelitian ini adalah: bahwa antara perkembangan jiwa keagamaan anak dengan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terdapat relevansi yang sangat signifikan. Relevansi yang dimaksud adalah perkembangan jiwa keagamaan anak merupakan dasar bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga merupakan alat yang

¹³ Ghufron Fredy Nur Atmawan, Membangun Kesadaran Beragama Melalui Media Shalat Dhuha di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMPN 3 Kendal Ngawi) (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2007).

sangat ampuh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Dengan mengetahui tingkat perkembangan jiwa keagamaan anak, maka orang tua akan mudah menentukan materi dan metode yang tepat sesuai perkembangan jiwa keagamaan anak.¹⁴

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah persamaan menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya adalah kajian pustaka (library research). Metode analisa data menggunakan analisis isi (content analysis). Sama-sama membahas tentang perkembangan jiwa/kesadaran agama anak.

Perbedaannya terdapat pada bidang kajian yang kami fokuskan. Penelitian di atas terfokuskan pada pembahasan perkembangan jiwa keagamaan Anak dan direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Sedangkan penelitian sekarang terfokuskan pada perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam Pendidikan Islam menurut tafsir al-Mishbah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Pada laporan

¹⁴ Siti Suntamah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2005).

demikian peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.¹⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilangsungkan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan¹⁶, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.

2. Data Dan Sumber Data

a. Data

Data ialah sekumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan. Data penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat atau judgment sehingga tidak berupa angka, tetapi berupa kata atau kalimat.¹⁷

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

¹⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 28.

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

¹⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah MM, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 191.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* Volume 2, 5, 9, 11, 14, 15. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data,¹⁸ di antaranya adalah :

- a) Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- b) Akmal Hawi. Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- c) Baharuddin. Aktualisasi Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- d) -----, Paradigma Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- e) Futiati Romlah. Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2006.

¹⁸ Dudung Abdurahman, Pengantar Metode Penelitian, 10.

- f) Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- g) Muhammad ‘Utsman Najati. Psikologi Qurani: Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni. Bandung: Maria, 2010.
- h) Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- i) Sururin. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- j) Syamsu Yusuf LN. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- k) Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁹

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui fitrah beragama,

¹⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah MM, Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian, 153.

peneliti mengumpulkan data dari Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kemudian untuk mendapatkan data mengenai perkembangan kesadaran beragama anak usia dini penulis menggunakan buku-buku Psikologi Agama, Psikologi Perkembangan, Pendidikan Anak Usia Dini dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian. Data-data yang terkumpul baik tafsir maupun buku selanjutnya dikategoriskan dan diklasifikasikan kedalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam peneliti ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.²⁰ Holsti menyatakan bahwa analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²¹

Analisis isi yaitu tentang isi, pesan atau komunikasi terhadap literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Artinya dalam penulisan ini, kajian difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan dengan menelusuri dan menelaah literatur yang berstandar akademik, kemudian mencari makna, baik

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 72.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 163.

yang tersurat maupun yang tersirat. Mengumpulkan dan menyusun kemudian menganalisisnya.²² Cara kerja analisis data ini yaitu peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisa yang tertentu pula.²³

Ada tiga langkah strategis penelitian analisis isi, yaitu sebagai berikut:

- a. Penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit, dan sebagainya.
- b. Pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.
- c. Pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.²⁴

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

²³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 85.

²⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 168.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian ini akan dibagi menjadi 4 bab masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas Kajian Teori. Dalam bab ini menjelaskan tentang perkembangan kesadaran beragama anak usia dini yang meliputi: pengertian perkembangan kesadaran beragama dan pengertian anak usia dini. Pengertian tersebut digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melakukan penelitian kajian pustaka ini.

BAB III memberikan paparan data-data. Dalam bab ini menjelaskan tentang biografi M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, dan Ayat-ayat tentang perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

BAB IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan mengenai konsep ayat-ayat perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan juga saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Kesadaran Beragama

1. Pengertian Perkembangan Kesadaran Beragama

Manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan apapun, dalam bahasa pendidikan disebut posnatal (berpotensi tapi belum mampu memfungsikannya). Kemudian mengalami suatu tahapan perkembangan menuju kedewasaan, baik dewasa secara intelektualitas maupun dewasa secara psikologis, artinya manusia sudah mampu memfungsikan panca indranya dan kemudian menyadari akan keberadaan diri untuk mengemban amanat dan tugas kehidupan.²⁵

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti dikatakan oleh Van den Dalk, perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif. Ini berarti perkembangan bukan hanya sekadar perubahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.²⁶

²⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 56.

²⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 45.

Menurut Aliah B. Purwakania, perkembangan menunjukkan adanya tahapan, pola, prinsip, aspek, dan faktor yang terlibat dalam perkembangan manusia.²⁷

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti: insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat, dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.²⁸

Suatu kesadaran timbul akibat adanya stimulus baik yang datang dari luar tubuh maupun dari dalam tubuh kita. Ada berbagai macam teori tentang kesadaran diri. Aliran Behaviorisme antara lain Watson, berpendapat bahwa suatu perbuatan sadar disebabkan karena adanya tiga faktor yaitu: (1) adanya stimulus (rangsang) (2) stimulus tersebut menimbulkan respon (jawaban) yang berupa perbuatan (3) Bond yaitu hubungan antara stimulus dengan respon tersebut.²⁹

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Namun, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatian

²⁷ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: Teras, 2008), 6-7.

²⁸ Anton M. Moeliono, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 765.

²⁹ M. Arifin, Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 166.

terpusat.³⁰ Kesadaran (consciousness) adalah kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik.³¹

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.³² Kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.³³

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama, beribadat, taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).³⁴

Kata “agama” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, bisa bermakna tradisi, atau peraturan hidup, atau sesuatu yang tidak bergerak atau tidak adanya kekacauan. Ini berarti bahwa agama memberikan berbagai aturan pada manusia yang diterapkan melalui tradisi kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak akan berubah selamanya, sehingga membuat hidup manusia tidak kacau.

³⁰ Nurdjanah Taufiq, Pengantar Psikologi (Jakarta: Erlangga, 2008), 250.

³¹ Robert L. Solso, Psikologi Kognitif, Terj. Mikael Rahardanto (Jakarta: Erlangga, 2008), 240.

³² Djoko Widagdho, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 152.

³³ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Teras, 2005), 45.

³⁴ Ibid., 9.

Kata agama dalam bahasa Inggris *religion*, memiliki pengertian yang juga beraneka. Sebagian ahli studi keagamaan beranggapan bahwa kata *religion* berasal dari bahasa latin '*religio*' yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar diri manusia. Ahli lain berpendapat bahwa istilah '*religio*' mengacu pada perasaan yang muncul ketika manusia menyadari adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya.

Paloutzian mengatakan bahwa kata '*religion*' berasal dari kata latin '*relegare*' yang berarti mengikat atau menghubungkan. Dengan agama manusia melakukan pengikatan diri dan senantiasa berusaha menjalin hubungan dengan kekuatan lain, sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih utuh, lengkap, dan menyeluruh.³⁵

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa "Agama adalah sekumpulan petunjuk Ilahi yang disampaikan melalui nabi/rasul untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia dan mengantar penganutnya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat."³⁶ Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-Mad-khal ila Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada Al-Qur'an. Ia memulai bahasanya dengan pendekatan kebahasaan.

³⁵ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25-26.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 58.

Din yang biasa diterjemahkan “agama”, menurut Guru Besar Al-Azhar itu, menggambarkan “hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua.” Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf dal, *ya*’, dan nun seperti dain yang berarti utang atau dana-yadinu yang berarti menghukum atau taat, dan sebagainya, kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang digambarkan di atas.

Jika demikian, agama adalah “hubungan antara makhluk dan Khaliq-nya”. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.³⁷

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa pengertian agama berasal dari kata: al-din, religi (relegere, religare). Kata agama terdiri dari; a (tidak) dan gam (pergi), agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun. Sedangkan secara istilah menurut mereka agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Kata agama dalam bahasa Semit berarti Undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab (al-din) kata ini berarti: menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.³⁸

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 324.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 9.

Dari pengertian di atas dapat diartikan atau dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kesadaran beragama yaitu hal yang dirasakan seseorang ketika itu untuk memeluk atau beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan insaf atau suatu hal yang dirasakan seseorang dalam beribadah.

Kesadaran agama adalah bagian/ segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah).³⁹

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.⁴⁰

Banyak sekali pengalaman-pengalaman orang yang teraktualisasikan dirinya menunjukkan bahwa mereka mengalami kondisi kesadaran kosmis.

³⁹ Ibid., 13.

⁴⁰ Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila) (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 37.

Kesadaran yang lebih tinggi dari kesadaran normal pada umumnya ini akan dapat dikembangkan melalui ritual-ritual keagamaan. Oleh karena itu, agama merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kesadaran dari yang normal menuju ke kesadaran supra-normal/transendental.⁴¹

Kesinambungan pengalaman seseorang dalam kehidupan beragama sedikit demi sedikit semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut “kesadaran beragama” sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi, dan inteligensi. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan inteligensi yang mengorganisasi dan memberi pola.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar. Dan kesadaran beragama ini tidak hanya melandasi tingkah laku yang tampak saja, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, i'tikad, niat dan lain sebagainya.⁴²

Dorongan beragama merupakan dorongan jiwa yang alami dalam karakter penciptaan manusia. Manusia mempunyai konsep tentang Tuhan dan

37. ⁴¹ M.A. Subandi, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),

⁴² Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama (Yogyakarta: Teras, 2013), 166-167.

melakukan penyembahan sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan budaya masing-masing.⁴³

Konsep perkembangan manusia menurut Al-Qur'an adalah manusia sejak lahirnya telah memiliki potensi. Untuk mengaktualkan potensi itu, maka diperlukan lingkungan yang kondusif dalam rangka memberikan kesempatan kepada potensi untuk menjadi aktual.⁴⁴ Carl Gustav Jung, seorang tokoh psikoanalisa pengikut Sigmund Freud, menyatakan bahwa alam bawah sadar manusia tidaklah kosong, tetapi sudah mempunyai muatan fitri dan alami, di antara muatannya itu ialah fitrah pengakuan terhadap adanya Tuhan.⁴⁵

Kesadaran beragama bisa juga diartikan satu bentuk aktualisasi nilai agama dalam seluruh kehidupan keberagamaannya yang menyangkut perilaku, sikap, ucapan, maupun perhatian baik dalam kehidupan sosial maupun personal. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik bersifat hablun minallah maupun hablun minannas. Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam beribadah merupakan hasil internalisasi, yaitu proses

⁴³ Muhammad 'Utsman Najati, Psikologi Qurani: Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni (Bandung: Maria, 2010), 38.

⁴⁴ Baharuddin, Aktualisasi Psikologi Islam, 28.

⁴⁵ Maulana Abul Kalam Azad, Hikmah Al-Fatihah Konsep Tuhan dalam Al-*Qur'an* (Depok: Mushaf, 2007), 117.

pengenalan, pemahaman serta kesadaran diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.⁴⁶

2. Timbulnya Jiwa Beragama pada Anak

Perkembangan jiwa beragama juga mengikuti perkembangan jiwa yang lainnya. Pada umumnya, pembahasan tentang perkembangan jiwa terbagi menjadi tiga bagian: masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa.⁴⁷ Tahapan proses perkembangan merupakan gejala yang universal. Namun terdapat variasi yang luas, pada tingkat individual maupun pada tingkat kelompok (keluarga, daerah, aliran, paham) tertentu.⁴⁸

Beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain:

a. Rasa Ketergantungan (Sense of Depend)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori Four Wishes. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (security), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapat tanggapan (response), dan keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman

⁴⁶ Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 185.

⁴⁷ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, 46.

⁴⁸ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 110.

yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Insting Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula insting keagamaan.⁴⁹

3. Perkembangan Agama pada Anak

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan⁵⁰, yaitu:

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 57.

⁵⁰ *Ibid.*, 58-59.

fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi. Hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Jika mengacu pada teori kognitifnya Jean Piaget, maka anak usia dini masih memandang Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat fisik, namun seiring dengan bertambahnya usia anak pandangan tersebut semakin berubah dari yang tadinya memandang Tuhan dari yang bersifat fisik (misalnya yang memiliki sayap dan bertubuh tinggi-besar), berubah menjadi non fisik (abstrak).⁵¹

b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini, ide-ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dan orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, Manajemen PAUD bermutu (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 71.

Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.⁵²

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (the golden age) hingga usia 6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya dengan the golden age, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Mengingat

⁵² Sururin, Ilmu Jiwa Agama, 52-55..

masa ini merupakan usia emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan berbagai tulisan yang menghasilkan emas di masa mendatang. Ini penting, karena pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.⁵³

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu:

a. Fase dalam Kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya.

b. Fase Bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamat saat kelahiran anak. Bayi yang dilahirkan sudah memiliki instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menompang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.⁵⁴

⁵³ Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD, 66.

⁵⁴ Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 (April 2013), 3.

c. Fase Kanak-kanak

Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Tindakan demikian sangat penting guna perkembangan agama pada masa selanjutnya.

d. Masa Anak Sekolah

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.⁵⁵

4. Ciri-ciri Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

⁵⁵ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, 55-57.

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun sudah banyak bertanya.
- b. Pandangan ketuhanannya bersifat anthropomorph (dipersonifikasikan).
- c. Penghayatan secara rohaniah masih superficial (belum mendalam, masih dipermukaan) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- d. Hal ketuhanan diperkenalkan secara ideosyncrific (menurut hayalan dirinya) sesuai taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Menurut W.H Clark yang juga dikutip oleh Aziz Ahyadi, perkembangan kesadaran beragama atau keimanan pada usia ini berada pada level stimulus response verbalism. Pada tingkat ini keimanan anak baru di bibir. Mekanismenya seperti pada proses belajar, yaitu adanya respon bersyarat (conditioned response), adanya otoritas, imitasi, sugesti, dorongan sosial, dan mencari rasa aman. Anak cenderung mengulangi perkataan atau perbuatannya (dalam hal keagamaan atau beribadah) apabila mendapat pujian atau hadiah dari orangtuanya atau orang-orang sekitarnya, dan tidak akan mengulangi perkataan atau perbuatan itu apabila dicela atau mendapat hukuman.⁵⁶

Beragama merupakan fitrah yang mengalami perkembangan secara alamiah dan ada yang berkembang sesuai kehendak Allah. Secara umum

⁵⁶ Futia Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 103-106.

kriteria kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf, antara lain: a) memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak dan bersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah, b) mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, c) memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/ romantika kehidupan yang ditetapkan Allah, d) bersyukur pada saat mendapatkan anugerah, baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun perbuatan (sedekah, zakat), e) bersabar saat menerima musibah, f) memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah, dan g) senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.⁵⁷

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on authority. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.⁵⁸ Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

- a. Unreflective (tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Anggapan mereka terhadap ajaran

⁵⁷ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 16-17.

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 61.

agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

- b. Egosentris. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.
- c. Anthromorphis. Pada umumnya, konsep mengenai keTuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi semua kenyataan bahwa konsep keTuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
- d. Ferbalis dan Ritualis. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula sejak secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan yang bersifat ferbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik-praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri tingkat perkembangan agama pada anak-anak.
- e. Imitatif. Mereka melaksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

- f. Rasa Heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terlahir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.⁵⁹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kesadaran Beragama

Dalam teori Konvergensi dijelaskan bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal. Sebaliknya, meskipun lingkungan pendidikannya positif dan maksimal, namun tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama antara kedua faktor, baik internal (potensi-hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan-pendidikan). Tiap pribadi adalah hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal.⁶⁰

⁵⁹ Ibid., 65.

⁶⁰ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidika Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 74.

Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).⁶¹

a. Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini baik yang masih primitif (bersahaja) maupun yang modern, baik yang lahir dari orang tua yang shalih maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya kepada sesuatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya atau alam di mana dia hidup.

Dalam perkembangannya fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama, sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan

⁶¹ Futiaty Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 189.

pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶²

5. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1⁶³, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara seperti NAEYC (National Association for The Education of Young Children) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun.

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 sampai 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.⁶⁴

⁶² Ibid., 190.

⁶³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 47.

⁶⁴ Ibid., 47-48.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar, inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6/0-8 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.

Usia dini adalah masa dimana segala sesuatu dengan mudah dibentuk dan akan sangat menentukan bagaimana selanjutnya di masa yang akan datang.⁶⁵ Usia anak yaitu balita merupakan usia dini yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Sehingga pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Dari fase atau tingkatan dalam pendidikan anak usia antara 0-5 tahun atau usia dini, merupakan masa dimana fitrah ketuhanan mulai ditumbuhkembangkan secara bertahap. Fitrah yang dimaksudkan adalah kecenderungan beragama pada diri anak.

⁶⁵ Windisyah Putra, "Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (April, 2013), 2.

Kecenderungan ini diharapkan harus benar-benar dijaga agar tetap lurus, sehingga anak tetap memiliki sikap tauhid yang kukuh.⁶⁶

b. Perkembangan Kesadaran Agama Anak Usia Dini

Perkembangan kesadaran beragama anak usia dini adalah perubahan menuju perilaku positif yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun sebagai implikasi dari kemampuannya dalam memahami berbagai perilaku yang harus dilakukan serta berbagai perilaku yang harus dihindari sesuai dengan ajaran agamanya. Optimalnya perkembangan agama pada anak usia dini menjadikannya sebagai individu yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ).⁶⁷

Dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan. Menurut Kohnstamm, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu:⁶⁸

- a. Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui.
- b. Umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- c. Umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah).
- d. Umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda atau masa adolescence.
- e. Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

⁶⁶ Abdullah Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 29.

⁶⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 132.

⁶⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 45.

Tahap perkembangan tersebut di atas terlihat sangat sederhana dan lebih menitikberatkan pada perubahan psikis. Sementara Elizabeth B.Hurlock merumuskan tahap perkembangan manusia secara lebih lengkap sebagai berikut:⁶⁹

- a. Masa prenatal, yaitu mulai hamil sampai lahir.
- b. Masa neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
- c. Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- d. Masa kanak-kanak awal, umur 2-6 tahun.
- e. Masa kanak-kanak akhir, umur 6-10 atau 11 tahun.
- f. Masa pubertas (pra adolescence), umur 11-13 tahun.
- g. Masa remaja awal, umur 13-17 tahun. Masa remaja akhir, umur 17-21 tahun.
- h. Masa dewasa awal, umur 21-40 tahun.
- i. Masa setengah baya, umur 40-60 tahun.
- j. Masa tua, umur 60 tahun ke atas.

Perkembangan jiwa beragama juga mengikuti perkembangan jiwa yang lainnya. Pada umumnya, pembahasan tentang perkembangan jiwa terbagi menjadi tiga bagian, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Pembagian tersebut terlihat amat disederhanakan, sehingga membutuhkan penjelasan tersendiri. Klasifikasi yang ditampilkan oleh Zakiah Daradjat, misalnya, amat luas. Sebagai contoh adalah perkembangan jiwa pada masa

⁶⁹ Huda dan Idris, Nalar Pendidika Anak, 69.

anak-anak, termasuk di dalamnya perkembangan pada masa sebelumnya, masa kanak-kanak awal. Sehingga rentang untuk masa anak-anak dimulai umur 2-12 tahun, yang jelas jauh lebih beragama dan terpadu.⁷⁰

Sebelum usia 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus-menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun, pada masa kedua yaitu tujuh tahun ke atas perasaan anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.⁷¹

Jadi, pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendapat Fari Ulfah yang mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun

⁷⁰ Sururin, Ilmu Jiwa Agama, 47.

⁷¹ Ibid., 52.

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.⁷²

c. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membimbing, dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi, disadari pula ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik. Oleh sebab itu, pendidikan Anak Usia Dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.⁷³

Mengenai pentingnya mendidik anak sejak dini, Al-Ghazali mengatakan, “yang paling harus dipelihara pada segala hal adalah permulaannya, bila sejak kecil seseorang diarahkan pada kebaikan, dia akan tumbuh sebagai pribadi yang sholih, pengarahan dan bimbingan pada masa kecil tersebut akan memiliki pengaruh yang besar pada karakternya ketika dia dewasa.”⁷⁴

⁷² Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD, 1-2.

⁷³ Slamet Suyanto, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), 5.

⁷⁴ Jamal Abdur Rahman, Tahapan Mendidik Anak (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 135.

Menurut Zakiah Darajat, masa pra sekolah (usia dini) merupakan masa yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui pendidikan dan perlakuan dari orangtua dan guru. Keyakinan orangtua dan guru akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.⁷⁵

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi pendidikan bagi anak usia dini adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.⁷⁶

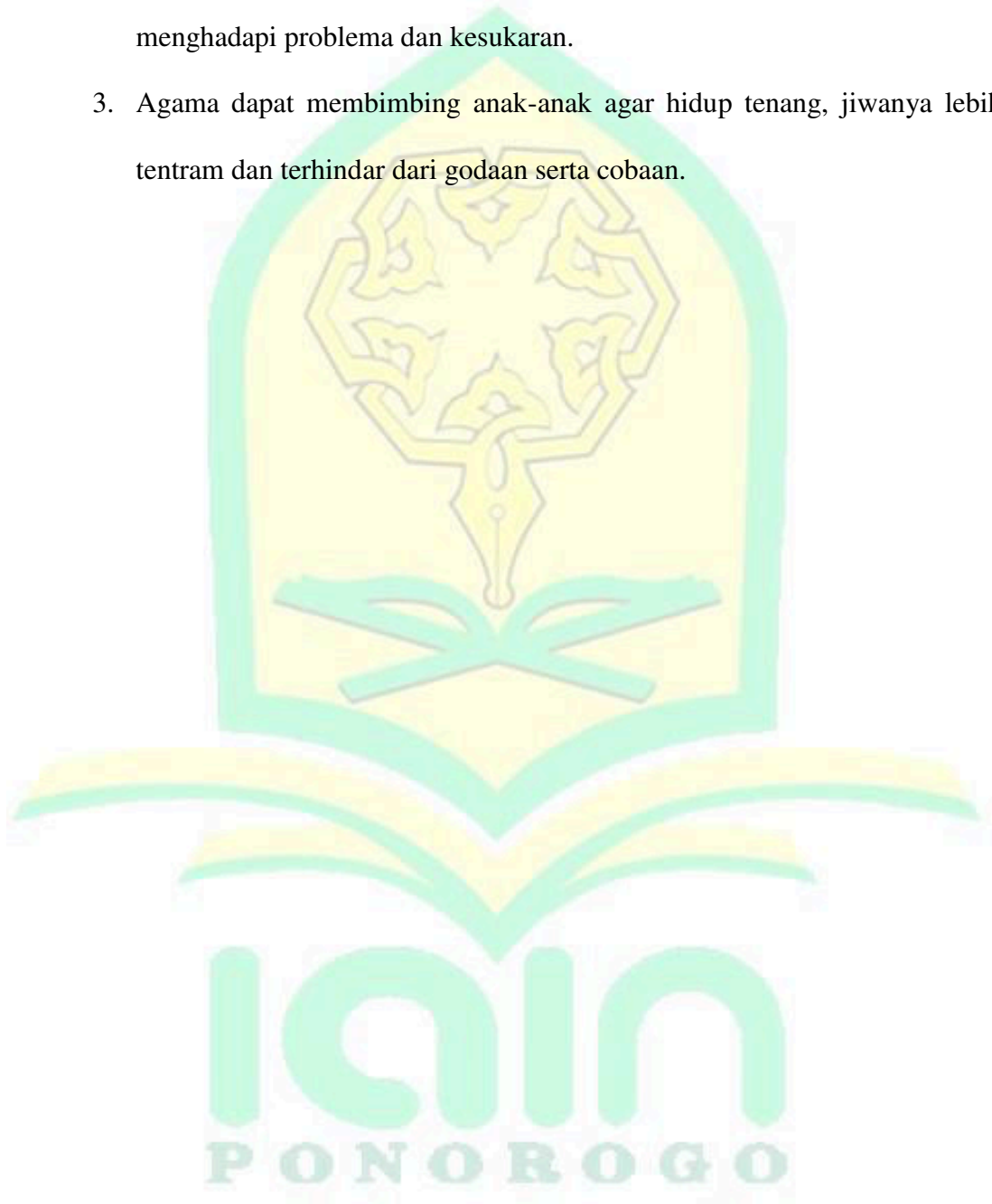
Para orang tua yang ingin menanamkan kesadaran beragama kepada anak-anaknya, haruslah memahami dengan jelas bahwa masalah agama adalah hal yang sangat penting. Ada 3 faktor penting mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak:

1. Agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak, di masa dewasa sampai kepada hari tua agar bermoral luhur dan berprikemanusiaan.

⁷⁵Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 103.

⁷⁶Ibid., 8.

2. Agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar menjadi seorang yang tabah, seorang yang sabar, dan pikirannya terbuka dalam menghadapi problema dan kesukaran.
3. Agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang, jiwanya lebih tentram dan terhindar dari godaan serta cobaan.



BAB III

PERKEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Gambaran Umum Tafsir al-Mishbah

1. Biografi

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan arab terpelajar, ayahnya Adurrahman Shihab adalah lulusan jami'atul khoir Jakarta, sebuah pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern.⁷⁷ Ayahnya seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujung Pandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari Al-Qur'an.⁷⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas

⁷⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 30.

⁷⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236-238.

Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).⁷⁹

Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak

⁷⁹ M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 6.

terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002 dan pada 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaris adalah “Membumikan” Al-Quran (Mizan, 1994), Lentera Hati (Mizan, 1994), Wawasan Al-Quran (Mizan, 1996), dan Tafsir Al-Mishbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Quran (PSQ) Jakarta.

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik “Pelita Hati”. Dia juga mengasuh rubrik “Tafsir Al-Amanah” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah tiga bukunya diterbitkan, yaitu Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin,

1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987), dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).⁸⁰

2. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah adalah salah satu karya M. Quraish Shihab, yang mulai ditulis untuk pertama kalinya di Kairo Mesir. Tafsir al-Mishbah merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia. Awal penulisan tafsir al-Mishbah disusun pada hari Jum'at, bulan Rabi'ul awal tahun 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan dirampungkan pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 M.⁸¹

Dari sekian banyak karyanya, Tafsir al-Mishbah merupakan mahakaryanya yang paling monumental. Tafsir ini telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomor satu yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid/volume. Ia menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.⁸²

Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat

⁸⁰ M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6-8.

⁸¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 181.

⁸² Mustafa P, M.Quraish Shihab *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 188.

luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur’an. Penulisnya menciptakan al-Qur’an agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan harapan dan kebutuhan pembacanya. Para pakar al-Qur’an telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghadirkan pesan-pesan al-Qur’an. Salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan metode Maudhu’i atau tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur’an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang diterapkan sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghadirkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan oleh pembacanya. Karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja

pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak, hanya pada tema-tema yang dibahas itu.⁸³

Tafsir al-Mishbah termasuk tafsir yang menggunakan metode analitis, yang berbentuk tafsir bi al-ra'y, yakni metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassirnya. Penerapan metode ini adalah dengan menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabat), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat, maupun para tabi'in, dan tokoh tafsir lainnya.⁸⁴

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vii.

⁸⁴ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68.

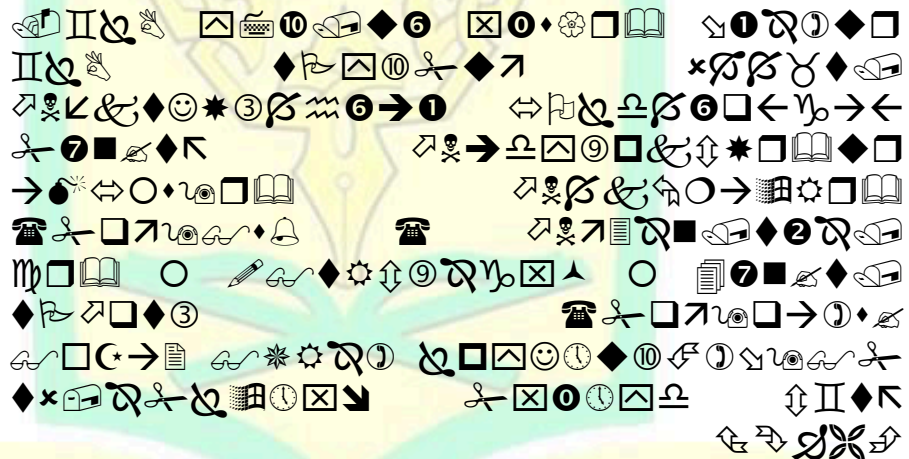
B. Ayat-ayat Perkembangan Kesadaran Beragama dalam Tafsir al-Mishbah

Proses perkembangan kesadaran beragama terbentuk oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan). Faktor-faktor ini dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah, yaitu:

1. Faktor Internal (Fitrah)

a. QS. Al-A'raf: 172

1) Ayat dan artinya:



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁸⁵

2) Asbabun Nuzul:

⁸⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 5, 292.

Ayat ini berbicara tentang kaum musyrik Mekah tentang pengingkaran janji yang dilakukan oleh Bani Israil. Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa Bani Israil diingatkan tentang perjanjian yang bersifat khusus yang telah dijalin sedemikian kuat dengan mereka. Kalau pada ayat yang lalu mereka diingatkan ketika Allah mengangkat bukit ke atas mereka sambil memerintahkan melaksanakan apa yang tercantum dalam kitab Taurat, maka di sini mereka diingatkan hal lain yaitu perjanjian atau pengakuan terhadap bukti-bukti keesaan Allah dan semua tuntunan Allah agar mereka kembali kepada kebenaran (fitrah) mereka melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka yakni akal mereka.

3) Mufrodat:

أَخَذَ = Akhadza yang artinya mengambil menurut Thabāthabā'i mengisyaratkan adanya pemisahan dari sesuatu sehingga yang diambil itu terpisah dari asalnya, serta menunjukkan adanya kemandirian yang diambil.

4) Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

Dalam tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa Allah mempersaksikan mereka tentang keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang Dia hamparkan.

Sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu.⁸⁶

Konsepsi Islam mengenai potensi dasar manusia adalah berupa pengakuan akan adanya Allah sebagai Tuhan. Manusia pada dasarnya memiliki potensi dasar yang berwujud pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan ini mengimplikasikan adanya kecenderungan dasar manusia untuk taat kepada Allah dan memilih jalan kebenaran.⁸⁷

Karena itu, ayat di atas lebih tepat dipahami sebagai ilustrasi tentang aneka pembuktian menyangkut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah dan akal pikirannya. Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam diri setiap manusia ada fitrah keagamaan serta pengakuan akan keesaan Allah.

Ayat di atas bertutur tentang dialog antara semua manusia dan Allah. Dalam dialog tersebut manusia berbicara dengan Allah dan bersaksi bahwa Dia adalah Sang Pencipta mereka dan pengendali dunia ini. Kesaksian ini dimaksudkan untuk menolak setiap alasan yang kiranya dikemukakan manusia pada hari Pengadilan. Mereka

⁸⁶ Ibid., 294-295.

⁸⁷ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 98-99.

lantas tidak dapat berkata bahwa mereka tidak mengetahui dan dipengaruhi oleh leluhur mereka.⁸⁸

Dalam ayat ini dijelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah. Yang pertama yaitu agar manusia di hari kiamat nanti tidak mengatakan bahwa mereka lengah karena tidak ada petunjuk yang diperoleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Sehingga tidak dimintai pertanggungjawaban. Maka, Allah memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.

Sebab kedua yaitu agar manusia tidak menyalahkan orang tuanya karena mempersekutukan Tuhan dan mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti orang tuanya. Maka Allah mempersaksikan setiap manusia untuk mengikuti siapa pun walaupun orang tuanya sendiri, jika mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan kepada Allah SWT.

Kesimpulan dari penjelasan surat al-A'raf ayat 172 yaitu bahwa Allah mengadakan perjanjian awal dengan manusia yang mengandung maksud bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah atau potensi dasar yang berwujud pengakuan dan beriman kepada

⁸⁸ Muhammad Husaini Beheshti, *Metafisika Al-Qur'an Menangkap Intisari Tauhid*, terjemah Ilyas Hasan (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 38.

Allah serta adanya kecenderungan dasar manusia untuk taat kepada Allah dan memilih jalan kebenaran. Setelah manusia lahir, potensi dasar yang berwujud pengakuan terhadap Allah itu bisa berkembang apabila dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup. Pengaruh yang paling besar berasal dari lingkungan keluarga khususnya orang tua yang sangat berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran pada anak usia dini.

b. Surat Ar-Rum: 30

1) Ayat dan artinya:



﴿فَوَجَّهْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِفِطْرَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁸⁹

2) Asbabun Nuzul:

Ayat di atas Allah mengarahkan kalamNya kepada Nabi Muhammad saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat

⁸⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 11, 52.

agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah. Ayat ini bagaikan menyatakan: Setelah jelas bagimu wahai Nabi duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu dan arahkan semua perhatianmu kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus.

3) Mufradat:

فاقم وجهك = *fa aqim wajhaka* / hadapkanlah wajahmu

حنيفا = *hanifān* biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu.

فطرة = *fitrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan, *fitrah* adalah “Mencipta sesuatu pertama kali/ tanpa ada contoh sebelumnya”.

4) Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

Al-Biqâ’i tidak membatasi arti *fitrah* pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya, yang dimaksud dengan *fitrah* adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imâm al-Ghazâli yang menulis dalam *Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan

tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya).”⁹⁰

Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu.

Kata lâ pada ayat (لا تبدل لخلق الله) dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari fitrah itu. Dalam konteks ayat ini, berarti bahwa fitrah beragama akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.⁹¹

Manusia memiliki potensi beragama sejak lahir sehingga mudah untuk mematuhi perintah Allah dan memiliki budi pekerti yang merupakan fitrah Islam. Pada dasarnya anak usia dini memiliki perilaku yang lurus dan kemudahan dalam mematuhi segala perintah Allah sesuai dengan tingkatannya.

Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim

⁹⁰ Ibid., 53.

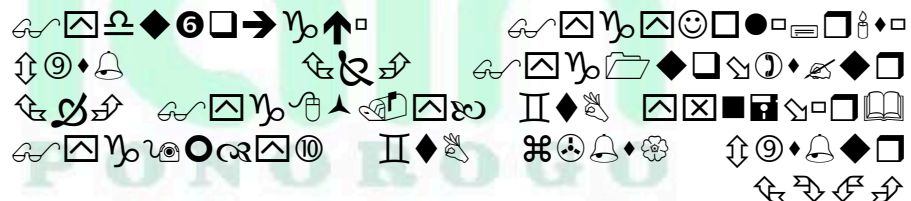
⁹¹ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 64.

maka anaknya menjadi muslim dan jika mereka kafir maka anaknya akan menjadi kafir pula. Hal ini terdapat dalam hadits nabi SAW yang artinya: Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi Yahudi, dan Nasrani, dan Majusi; jika kedua orang tuanya beragama Islam, maka anaknya muslim pula.⁹²

Kesimpulan dari ayat di atas bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yaitu potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu agama Islam. Fitrah beragama ini akan melekat pada diri manusia untuk selamanya, walaupun kadang tidak disadari dan diabaikannya. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

c. Surat asy-Syamsu: 8-10

1) Ayat dan artinya:



⁹² Ibid., 67-68.

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

2) Asbabun Nuzul:

Allah melanjutkan sumpahNya dengan mengingatkan tentang jiwa manusia dan inilah yang dituju agar menyadari dirinya dan memperhatikan makhluk yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu. Setelah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah menjelaskan apa yang hendak ditekankanNya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu sungguh beruntung bagi mereka yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan hawa nafsunya. Dan merugi bagi mereka yang menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.

3) Mufradat:

فألهمها = *fa alhamahā* terambil dari kata (ألهم) *al-lahm* yakni menelan sekaligus. Dari sini lahir kata (إلهام) *ilhām/ilham* yang artinya pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya.

أفلح = *afalaha* terambil dari kata (أفلح) *al-falḥ* yang berarti membelah.

خاب = *khāba* digunakan untuk menggambarkan usaha yang tidak bermanfaat atau tidak sukses.

دسّاهَا = *dassāha* terambil dari kata (دسّ) *dassa* yakni memasukkan sesuatu secara sembunyi ke dalam sesuatu yang lain, seperti misalnya memasukkan racun ke dalam makanan.

4) Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

Dalam tafsir al-Mishbah, memang ilham atau intusi datang secara tiba-tiba sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap manusia, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain.⁹³

Sayyid Quthub lebih jauh menulis bahwa manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena manusia diciptakan dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor eksteren lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong dan mengarahkannya.

⁹³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 15, 297.

Manusia diciptakan Allah memiliki potensi yang besar untuk meraih kebajikan, yaitu dengan pengilhaman kebajikan pada dirinya. Dia telah diberi potensi sehingga dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, dia diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif itu, tetapi dia sendiri juga yang memendam potensi itu sehingga ia terjerumus dalam kedurhakaan.⁹⁴

Fujur adalah hawa nafsu, berupa potensi yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan dengan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, seperti tercermin dalam perbuatan mencuri, berzina, berjudi, meminum minuman keras, dan mendhalimi orang lain. Sedangkan taqwa merupakan potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik, seperti taat beribadah, menjalin persaudaraan, menolong orang lain, thalabul ‘ilmi, dan menjaga kebersihan, kesehatan diri dan lingkungan.⁹⁵ Jadi, dalam diri masing-masing pribadi orang telah terdapat benih-benih kejiwaan yang mempunyai kemungkinan untuk berkembang ke arah yang baik dan ke arah yang buruk yang merugikan diri dan masyarakatnya.⁹⁶

Kesimpulan dari ayat di atas yaitu manusia diciptakan Allah memiliki potensi yang besar untuk meraih kebajikan, yaitu dengan

⁹⁴ Ibid., 300-301.

⁹⁵ Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2006), 189.

⁹⁶ M. Arifin, Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 11.

pengilhaman kebajikan pada dirinya. Ada dua potensi yang ada pada manusia yaitu fujur (potensi yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan buruk) dan takwa (potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik). Sehingga kesadaran beragama pada anak usia dini bisa diperoleh dengan pengembangan yang baik serta menghiasinya dengan ketakwaan dan menghindarkannya dari segala kedurhakaan.

2. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor internal (fitrah beragama) merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu adalah lingkungan individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu peranan keluarga (orangtua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, menunjukkan bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama pada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka, yaitu:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”⁹⁷

Dalam tafsir al-Mishbah, ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁹⁸

Para orangtua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan (fitrah) anak-anak mereka, agar terbentuk menjadi

⁹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 14, 326.

⁹⁸ Ibid., 327.

nyata dan benar. Diharapkan pada diri anak terbentuk kesadaran beragama dan pengalaman agama.⁹⁹

Ayat ini menjelaskan tentang keluarga sebagai objek pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak.¹⁰⁰ Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak.

Jadi, dalam ayat di atas menganjurkan untuk memelihara diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya dalam hal beragama. Lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan anak yang pertama kali dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama anak pada usia dini.

Tugas orangtua untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran beragama anak sejak dini. Perlu disadari bahwa anak sejak dilahirkan sudah memiliki potensi berupa kecerdasan spiritual. Namun terkadang, karena perlakuan yang kurang tepat dari orangtua sehingga

⁹⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 20.

¹⁰⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan (Tangerang: Pustaka Aufo Media, 2012), 210.

potensi kecerdasan spiritual anak itu tidak mampu berkembang dengan baik.¹⁰¹

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa keluarga terdiri dari suami istri (bapak dan ibu) dan anak-anak. Maka anak-anak inilah yang nantinya berkembang, bisa melihat dan mengenal arti diri sendiri serta belajar dari keluarga. Apa yang dilihat dan didengar pada lingkungan keluarga, pada akhirnya akan memberikan suatu pengalaman individual. Pendidikan di dalam keluarga dapat dimulai sejak anak berada di dalam kandungan ibu. Karena, sudah dapat menerima stimulus dari luar kandungan. Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orangtua dalam menanamkan kesadaran agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik,

¹⁰¹ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 143.

psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual¹⁰².

Firman Allah dalam QS. An-Nur: 36, yaitu:



Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”.¹⁰³

Dalam tafsir al-Mishbah, maksud dari kata (بيوت) ialah bagaikan rumah-rumah ibadah, seperti masjid yang telah diizinkan atau diperbolehkan dan diperintahkan di dalamnya untuk selalu menyebut atau berdzikir kepada Allah SWT. dalam hadits juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “Tidaklah berkumpul sejumlah orang dalam salah satu rumah Allah untuk membaca al-*Qur’an* dan mempelajarinya antar mereka, kecuali turun atas mereka sakinah/ketenangan, rahmatpun meliputi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka di sisi-Nya. (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).¹⁰⁴

Kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa kondisi aktivitas persekolahan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir. Masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis.

¹⁰² Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 197.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 9, 354.

¹⁰⁴ Ibid., 355.

Di masjidlah anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu.¹⁰⁵ Jadi, secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Sehingga sekolah memiliki peluang sangat besar dalam kaitannya dengan mengembangkan kesadaran beragama pada anak.

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama anak. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 104, yaitu:



Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁰⁶

Dalam tafsir al-Mishbah, ada dua hal yang perlu digaris bawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh

¹⁰⁵Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 148.

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 2, 161.

dipaksakan, tetapi disampaikan dalam bentuk ajakan yang baik. Ma'ruf merupakan kesepakatan umum masyarakat yang sewajarnya diperintahkan. Kedua, adalah mencegah mereka dari yang munkar yaitu dari nilai buruk dan diingkari oleh akal sehat masyarakat.¹⁰⁷

Secara sederhana masyarakat diartikan sebagai “kumpulan individu dan kelompok yang diikuti oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama”. Masyarakat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Sehubungan dengan usaha memilih usaha sarana, wadah lingkungan pergaulan anak, ada beberapa alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua guna memberikan yang terbaik untuk anak.¹⁰⁸

Kesimpulan dari ayat di atas yaitu bahwa dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia) maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya. Oleh karena itu perkembangan

¹⁰⁷ Ibid., 162.

¹⁰⁸ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 120.

kesadaran beragama anak sangat tergantung kepada perilaku warga masyarakat sekitar.

C. Perkembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Dalam Tafsir Al-Mishbah

Dalam QS. Al-A'raf: 172 dijelaskan bahwa Allah mengadakan perjanjian awal dengan manusia yang mengandung maksud bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah atau potensi dasar yang berwujud pengakuan dan beriman kepada Allah. Dalam QS. Ar-Rum: 30 bahwa fitrah manusia adalah bawaan sejak lahir yaitu potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu agama Islam. Dan dalam QS. Asy-Syams: 8-10 dijelaskan bahwa ada dua potensi yang ada pada manusia yaitu fujur (potensi yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan buruk) dan takwa (potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik).

Fase perkembangan kesadaran beragama anak usia dini yaitu sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Usia 2-3 tahun
 - a. Meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya.
 - b. Hafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya.
 - c. Memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.

¹⁰⁹ Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 133-134.

2. Usia 3-4 tahun

- a. Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.
- b. Memahami arti “kasihan” dan “sayang” kepada ciptaan Tuhan.

3. Usia 4-5 tahun

- a. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya.
- b. Meniru gerakan ibadah.
- c. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.
- d. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
- e. Membiasakan diri berperilaku baik.
- f. Mengucapkan salam dan membalas salam.

4. Usia 5-6 tahun

- a. Mengenal agama yang dianut.
- b. Membiasakan diri beribadah.
- c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat).
- d. Mengenal perilaku baik dan buruk.
- e. Mengenal ritual dan hari besar keagamaan.
- f. Menghormati agama orang lain.

Pada usia 2-3 tahun anak sudah dapat merasakan keberadaan Tuhan melalui doa-doa yang ia ucapkan. Anak sudah bisa dikenalkan dengan rumah ibadah dan perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta pengenalan terhadap berbagai gerakan dalam beribadah, misalnya saja gerakan-gerakan dalam sholat

dan gerakan-gerakan wudlu. Bagi anak yang berusia 2-3 tahun, doa menjadi pengikat antara anak dengan orang tua dan Tuhannya. Itulah sebabnya di usia tersebut anak mulai bisa diajari untuk menghafalkan doa-doa pendek sesuai dengan ajaran agamanya, seperti doa sebelum tidur dan doa sebelum makan. Dengan pembacaan doa-doa tersebutlah anak mulai dapat merasakan keberadaan Tuhan sebagai sosok yang kuat, yang selalu mewujudkan keinginannya, dan melindunginya.¹¹⁰

Terkait dengan konsep tentang Tuhan, sudah barang tentu anak usia dini memiliki pandangan tentang Tuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Jika mengacu pada teori kognitifnya Jean Piaget, maka anak usia dini masih memandang Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat fisik, namun seiring bertambahnya usia anak pandangan tersebut semakin berubah, dari yang tadinya memandang Tuhan dari yang bersifat fisik (misalnya yang memiliki sayap dan bertubuh tinggi besar), berubah menjadi non-fisik (abstrak).

Kemudian pada usia 4-5 tahun, anak mulai bisa mengenali Tuhannya melalui agama yang dianutnya. Masing-masing agama yang dianut anak berbagai macam ritual. Anak dapat mengenal Tuhan melalui ritual-ritual tersebut. Misalnya saja dalam agama Islam ada praktik ritual shalat, yang dilakukan untuk menyembah Allah SWT. Dengan melakukan ritual shalat tersebutlah akhirnya anak mengetahui bahwa Tuhannya bernama Allah SWT.

¹¹⁰ Ibid., 134.

Melalui berbagai macam ritual itu pulalah kemudian pada usia 6 tahun anak akan mengenali agamanya. Misalnya saja ketika ia tahu bahwa sholat dilakukan untuk menyembah Allah SWT, maka selain anak mengetahui bahwa Tuhannya bernama Allah SWT, anak juga mengetahui bahwa agamanya adalah Islam.

Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhannya, mengenal Tuhannya, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas manakala orang tua maupun pendidik PAUD mengajarkan kepada anak doa-doa harian, menyampaikan cerita-cerita tentang Nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan peribadatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.¹¹¹

Cara mengembangkan kesadaran beragama anak usia dini, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Adapun cara-cara yang dilakukan keluarga dalam mengembangkan kesadaran beragama pada anak usia dini dalam pendidikan Islam, yaitu:¹¹²

- a. Orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan memelihara suasana psikologis yang damai dan tenteram, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal. Senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan maksiat dan berdoa kepada Allah, terutama sebelum 4 bulan

¹¹¹ Novan Ardy Wiyani, Konsep Dasar PAUD, 134-135.

¹¹² Abdul Mujid, Nuansa-nuansa Psikologi Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001),

dalam kandungan, karena masa-masa itu hukum-hukum perkembangan akan ditetapkan. Hal ini dicontohkan dengan doa Nabi Zakariyah:



Artinya: “di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

- b. Cara-cara yang digunakan dalam proses pengembangan kesadaran beragama bagi anak yang baru lahir adalah: ¹¹³
- 1) Membacakan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika anak baru lahir.
 - 2) Memberi nama yang baik kepada anak dan mencukur rambut anak sampai bersih.
 - 3) Melaksanakan aqiqah sebagaimana sunah Rasulullah SAW dengan menyembelih kambing atau domba jantan (bagi anak laki-laki dua ekor, bagi anak perempuan satu ekor).
 - 4) Memberi ASI sampai usia 2 tahun. ASI selain memiliki komposisi gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menambah keakraban, kehangatan, dan kasih sayang sang ibu dengan bayinya. Kekurangan akan ASI dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti tidak menuruti

¹¹³ Akmal Hawi, Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama, 116-117.

perintah orangtua, karena secara psikologis hubungan mereka tidak akrab.

- 5) Pada usia 2 tahun, anak sudah dapat mengucapkan satu atau dua patah kata, dan mulai timbul kesadaran bahwa setiap orang atau benda itu mempunyai nama, termasuk mengenal namanya sendiri. Di samping itu, anak sudah dapat meniru kata-kata yang diucapkan orang tua. Perkembangan pada aspek bahasa ini dapat dijadikan dasar untuk mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak, seperti mengenalkan lafadz (ucapan atau ujaran) yang baik dari agama, seperti lafadz Allah, bismillah, alhamdulillah, subhanallah, dan allahu akbar.¹¹⁴ Pengenalan lafadz-lafadz tersebut dapat dilakukan dalam kesempatan, seperti: (a) membacakan basmalah pada saat mulai dan membaca hamdalah pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, membedaki, atau memakaikan pakaian kepada anak. (b) membacakan kalimat-kalimat thayibah (seperti dzikir kepada Allah), yaitu bacaan tasbih, hamdalah, takbir, dan tahlil, atau membaca shalawat pada saat menggendongnya menjelang tidur.
- c. Orangtua hendaknya mendidik anak tentang ajaran agama, seperti rukun Iman, rukun Islam, cara berwudlu, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa,

¹¹⁴ Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam), 101.

baca tulis al-Quran, menghafal Al-Quran, berdzikir, hukum-hukum dan akhlak terpuji.¹¹⁵

Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas ketika orang tua maupun pendidik mengajarkan kepada anak doa-doa harian, seperti doa sebelum makan dan doa sebelum tidur. Karena doa bisa menjadi pengikat antara anak dengan orang tua dan Tuhannya. Dengan pembacaan doa-doa tersebutlah anak mulai dapat merasakan keberadaan Tuhan sebagai sosok yang kuat, yang selalu mewujudkan keinginannya, dan melindunginya.

Kemudian anak diajarkan cara berwudlu, bacaan dan gerakan shalat, baca tulis al-Quran, menghafal Al-Quran, berdzikir kepada Allah SWT. Melalui berbagai macam ibadah itulah anak mengetahui bahwa Tuhannya bernama Allah SWT dan anak juga mengetahui bahwa agamanya adalah Islam.

- d. Menuntun dan membimbing anak mengenal Tuhannya melalui keteladanan orangtua. Memberi contoh atau keteladanan dalam mengamalkan ajaran agama secara baik merupakan metode pendidikan yang sangat baik bagi anak, karena pada masa ini sifat rasa ingin tahunya begitu tinggi, sehingga mendorong dia untuk meniru ucapan dan perbuatan orang lain khususnya orangtua.¹¹⁶ Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara

¹¹⁵ Ibid., 106.

¹¹⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 18.

utuh, namun ucapan dan perilaku orangtua merupakan iklim yang sangat kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak.

- e. Membina hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan kasih sayang antar anggota keluarga, akan memfasilitasi perkembangan perilaku anak yang baik (akhlak terpuji). Sementara apabila hubungan keluarga tidak harmonis, maka anak akan berkembang menjadi seorang yang berkepribadian kurang baik atau berperilaku menyimpang. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan, atau lebih jauhnya konsep kehidupan beragama.¹¹⁷ Memberikan pendidikan agama dengan disertai sikap kasih sayang dari orang tua, sangat mendukung berkembangnya kesadaran beragama anak. Pada diri anak akan berkembang pemahaman atau sikap positif anak terhadap agama, yaitu bahwa agama merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memberi kenyamanan kepada anak.
- f. Orangtua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter (perlakuan yang keras) karena akan mengakibatkan perkembangan kepribadian anak yang tidak baik dan juga tidak permisif karena akan mengakibatkan berkembangnya akhlak anak yang kurang bertanggungjawab atau kurang memperhatikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.¹¹⁸

¹¹⁷ Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 195.

¹¹⁸ Ibid., 196.

2. Lingkungan Sekolah

Dalam kaitannya dengan cara mengembangkan kesadaran beragama anak, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan cara mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Cara-cara itu adalah sebagai berikut:¹¹⁹

- a. Dalam mengajar, guru agama hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, atau lainnya), sehingga anak tidak merasa jenuh untuk mengikutinya.
- b. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja, tetapi materi itu sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.
- c. Guru agama hendaknya menjelaskan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (mahdlah) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (ber-akhlaqul karimah), seperti jujur, bertanggungjawab, komitmen terhadap tugas,

¹¹⁹ Futiati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam, 198-200.

disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek (sikap hormat atau menghargai) terhadap siswa.

- e. Guru agama hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
- f. Guru agama hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama.

Cara lainnya untuk menunjang perkembangan kesadaran beragama siswa adalah:¹²⁰

- a. Kepedulian kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, baik melalui pemberian contoh dalam betutur kata, berperilaku, dan berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Tersedianya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
- c. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

3. Lingkungan Masyarakat

¹²⁰ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

Dalam lingkungan masyarakat dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat tergantung kepada kualitas perilaku warga masyarakat itu sendiri. Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang kondusif atau dapat menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak usia dini adalah mereka yang:¹²¹

- a. Taat melaksanakan ajaran agama.
- b. Menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama.

Jadi, untuk mengembangkan kesadaran beragama pada anak usia dini di lingkungan masyarakat yaitu dengan menciptakan situasi atau kondisi kehidupan yang memperhatikan nilai-nilai agama melalui amar ma'ruf seperti rajin beribadah, menjalin persaudaraan, saling tolong-menolong, serta saling menghormati dan menghargai sesama warga masyarakat. Membersikan atau menghindari lingkungan dari kemungkaran dan kemaksiatan (nahi munkar) seperti: sikap permusuhan, saling menggunjing, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi), warga masyarakat yang bersikap melecehkan norma agama, atau bersikap acuh tak acuh dan mendukung adanya kemaksiatan (berzina, berjudi, dan minuman keras).

Sehingga warga masyarakat atau orang dewasa bisa menjadi teladan bagi anak usia dini dan berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragamanya.

¹²¹ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 141.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan tentang perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini dalam pendidikan Islam kajian tafsir Al-Mishbah dapat disimpulkan bahwa: Ayat-ayat perkembangan kesadaran beragama anak usia dini dalam kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab adalah dalam QS. Al-A'raf: 172 dijelaskan bahwa Allah mengadakan perjanjian awal dengan manusia yang mengandung maksud bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah atau potensi dasar yang berwujud pengakuan dan beriman kepada Allah. Maka pengembangan kesadaran beragama bagi anak yang baru lahir adalah membacakan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Anjuran ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam itu terjadi yang pertama masuk dalam pendengaran anak, sehingga anak pada saat ini sudah dapat merasakan nilai-nilai pendidikan khususnya beriman kepada Allah.

Dalam QS. Ar-Rum: 30 bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yaitu potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu agama Islam. Pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhannya, mengenal Tuhannya, serta mengenal agamanya melalui pengajaran rukun Islam seperti sholat.

Dan dalam QS. Asy-Syams: 8-10 dijelaskan bahwa ada dua potensi yang ada pada manusia yaitu fujur (potensi yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan buruk) dan takwa (potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik).

Untuk mengembangkan potensi beragama itu dan anak mempunyai kesadaran beragama yang tinggi, maka diperlukan lingkungan yang kondusif yakni lingkungan keluarga yang terdapat dalam QS. At-Tahrim: 6, lingkungan sekolah dalam QS. An-Nur: 36 dan lingkungan masyarakat dalam QS. Ali-Imran: 104.

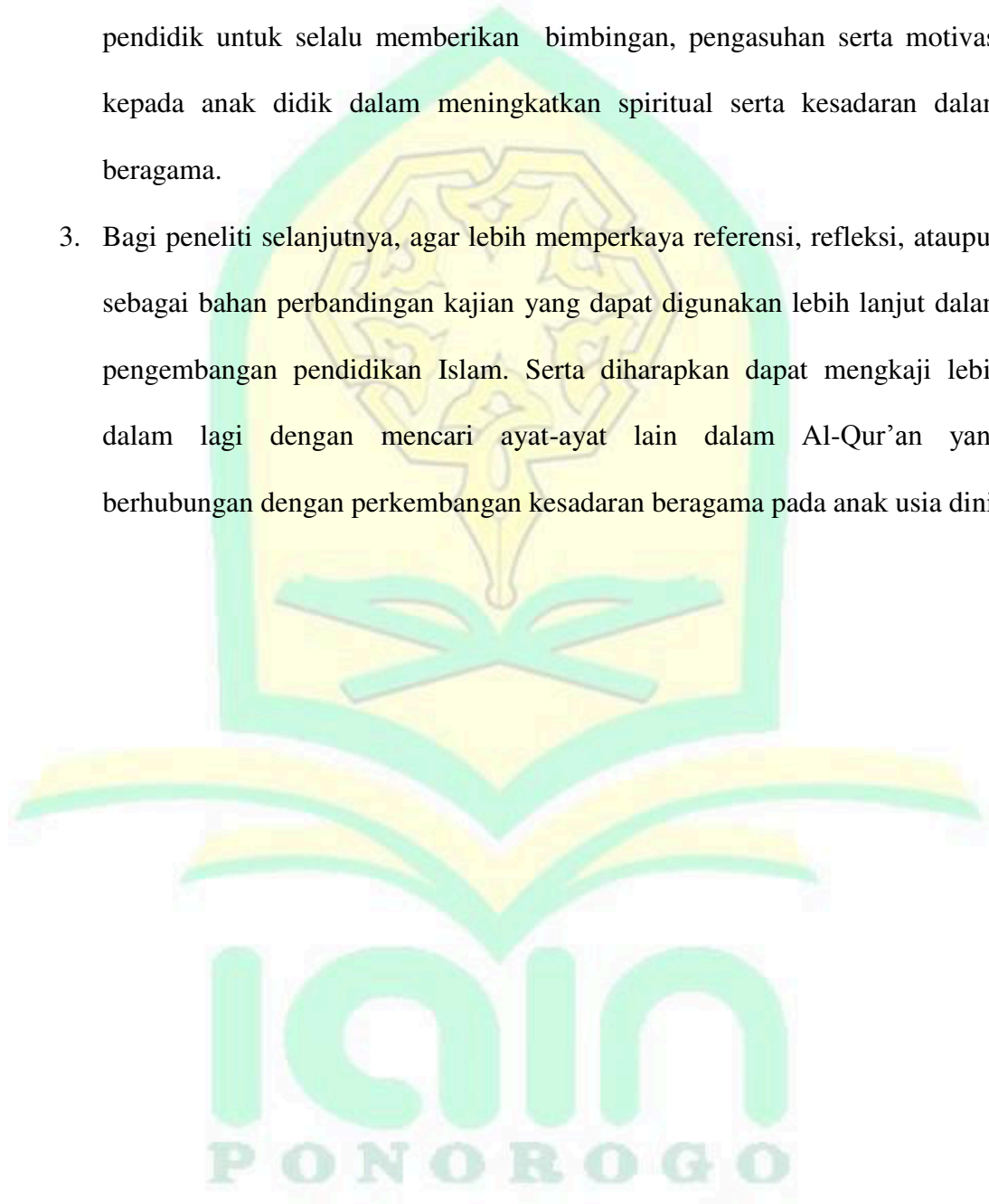
B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, menurut penulis:

1. Masih banyak kandungan-kandungan al-Qur'an yang perlu dikaji. Karena pada hakikatnya masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana keseluruhannya tersebut masih dalam konteks al-Qur'an. Oleh karena itu, saran penulis adalah masih perlu adanya pembahasan kandungan al-Qur'an yang menyeluruh tentang permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasannya tersebut dengan penafsiran yang tepat tidak dengan asal-asalan. Harus adanya penafsiran yang besar dan sesuai dengan syari'at Islam.
2. Diharapkan kepada orang tua dan pendidik hendaknya banyak mempelajari temuan-temuan psikologi agama tentang perkembangan kesadaran beragama

pada anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing. Hal ini tentunya merupakan teori yang dapat membantu para orang tua dan pendidik untuk selalu memberikan bimbingan, pengasuhan serta motivasi kepada anak didik dalam meningkatkan spiritual serta kesadaran dalam beragama.

3. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih memperkaya referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam. Serta diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi dengan mencari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan perkembangan kesadaran beragama pada anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Achmadi. Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Pengantar). Salatiga: Saudara, 1984.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahyadi, Abdul Aziz. Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila). Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- An Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Atmawan, Ghufron Fredy Nur. Membangun Kesadaran Beragama Melalui Media Shalat Dhuha di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMPN 3 Kendal Ngawi) (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2007).
- Azad, Maulana Abul Kalam. Hikmah Al-Fatihah Konsep Tuhan dalam Al-*Qur'an*. Depok: Mushaf, 2007.
- Baharuddin. Aktualisasi Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- . Paradigma Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nashrudin. Metode Penafsiran al-*Qur'an*: *Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

- Beheshti, Muhammad Husaini. *Metafisika Al-Qur'an Menangkap Intisari Tauhid*, terjemah Ilyas Hasan. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014..
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. *Nalar Pendidika Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Hudan, Yusron Muhammad. *Pengaruh Pembinaan Spiritual Quotient terhadap Kesadaran Beragama Siswa Kelas XI di SMKN 1 Bendo Magetan (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2007)*.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Aafa Media, 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Khalil, Ahmad. *Merengkuh Bahagia*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Malik, Imam. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Moeliono, Anton M. dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Mujid, Abdul. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Mustafa P. M.Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Mustaqim, Abdullah. Menjadi Orang Tua Bijak. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Najati, Muhammad 'Utsman. Psikologi Qurani: Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni. Bandung: Maria, 2010.
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012. .
- Putra, Windisyah. Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, 7. 2013.
- Rahman, Jamal Abdur. Tahapan Mendidik Anak. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rohmah, Noer. Pengantar Psikologi Agama. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Romlah, Futiaty. Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2006.
- Said, Hasani Ahmad. Diskursus Munasabah al-*Qur'an*; *Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantera: Tinjauan Kritis terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiya MM. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.

- Shihab, M. Quraish. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kesesuaian al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Solso, Robert L. *Psikologi Kognitif*, Terj. Mikael Rahardanto. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suntamah, Siti. *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2005)*.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2005.
- Taufiq, Nurdjanah. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Widagdho,Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- . *Manajemen PAUD bermutu*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.